

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sub sektor peternakan merupakan bagian yang sangat penting untuk pembangunan sektor pertanian dan memenuhi kebutuhan pangan dan gizi. Kesadaran akan pentingnya kebutuhan pangan yang memiliki gizi tinggi merupakan salah satu indikator dalam mewujudkan masyarakat yang sehat, dengan dipenuhinya kebutuhan protein hewani seperti daging, telur dan susu. Meningkatnya jumlah penduduk dan tingkat pendapatan berbanding lurus dengan meningkatnya permintaan akan hewani, sehingga perlu adanya peningkatan produksi untuk memenuhi permintaan tersebut. Oleh karena itu, dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat akan produk peternakan maka diperlukan pembangunan dibidang peternakan yang dapat menghasilkan produk dengan cepat. Salah satu komoditas ternak yang cukup berpotensi dalam memenuhi kebutuhan tersebut adalah ayam ras pedaging (Maulana, 2008).

Usaha peternakan ayam ras pedaging memiliki potensi penghasilan cukup tinggi di Indonesia karena daging ayam cenderung lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena dari segi harga, daging ayam lebih terjangkau dari pada harga daging sapi, kerbau atau daging kambing. Realitas ini menunjukkan bahwa pengembangan peternakan ayam ras pedaging mempunyai harapan yang baik dimasa depan. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi tinggi maka permintaan akan bahan makanan yang berasal dari peternakan pun akan terus meningkat (Ramadhani, 2014).

Ayam ras pedaging adalah ayam yang mampu tumbuh cepat sehingga dapat menghasilkan daging dalam waktu relatif singkat yaitu 4 sampai 7 minggu. Hal ini menyebabkan selama masa produksi, ayam ras pedaging memerlukan perlakuan khusus. Baik dari segi makanan, pencegahan penyakit, maupun saat masa siap dipasarkan. Ayam ras pedaging mempunyai peranan penting untuk memenuhi sumber protein hewani asal ternak (Susilorini, 2008).

Perkembangan populasi peternak ayam ras pedaging tidak terlepas dari masalah yaitu aspek pasar dan penyediaan sarana produksi yang membuat pelaku usaha peternakan ayam ras pedaging takut mengambil resiko untuk mengembangkan usaha peternakan dengan skala produksi lebih besar. Dengan demikian, untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh peternak maka diperlukan peran pemerintah dalam menggerakkan perusahaan swasta dan lembaga pembiayaan di sektor agribisnis untuk menunjang pengembangan produksi khususnya dibidang peternakan. Peran perusahaan dan lembaga agribisnis ini diharapkan dapat membantu peternak dalam menyiapkan sarana produksi berupa bibit, pakan, obat-obatan, vaksin, vitamin dan pemasaran hasil peternakan dengan pola kemitraan (Salam dkk., 2006).

Tabel 1. Populasi ayam ras pedaging Kabupaten Magelang Tahun 2013-2015

No	Tahun	Populasi
1.	2013	1.673.999
2.	2014	1.628.370
3.	2015	1.692.780

Sumber: Badan Pusat Statistik Magelang tahun 2018.

Berkaitan dengan jumlah populasi ayam ras pedaging yang semakin meningkat setiap tahunnya menandakan bahwa semakin banyaknya pelaku usaha

ternak yang membudidayakan ayam ras pedaging. Kecamatan Mungkid merupakan daerah populasi terbesar ayam ras pedaging di kabupaten Magelang yaitu sebesar 176.965 ekor di tahun 2015 (BPS, 2017). Peningkatan populasi ayam ras pedaging bisa meningkat dikarenakan banyaknya perusahaan yang bergerak di bidang peternakan ayam ras pedaging menawarkan suatu kerjasama dengan peternak.

Masalah yang terkadang dijumpai dalam bermitra adalah tidak seimbangnya keuntungan antara pelaku usaha dengan perusahaan yang bermitra, hal ini terjadi karena perusahaan memiliki posisi yang lebih kuat dibandingkan dengan peternak dalam hal permodalan, teknologi, pasar dan manajemen sehingga peternak seolah-olah dijadikan pekerja oleh perusahaan inti. Persoalan lainnya bagi peternak plasma adalah pengalaman selama mengikuti kemitraan tidak selalu memperoleh pelayanan yang memuaskan. Peternak tidak mempunyai kekuatan tawar dalam hal penetapan harga kontrak, dalam penyediaan DOC, sering bermasalah dengan kualitas DOC yang kurang baik namun peternak hanya bisa menerima (Angriani, 2011).

Setiap perusahaan memiliki standar jaminan untuk bisa melakukan kerjasama dengan peternak, salah satu contohnya adalah menjaminkan surat kendaraan bermotor atau surat berharga lainnya. Meskipun ada juga yang menawarkan kerjasama tanpa menggunakan jaminan, hanya saling percaya satu sama lain dan biasanya pelaku usaha tersebut telah bermitra cukup lama dengan perusahaan.

Bedasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu bagaimana pola kemitraan yang dilakukan perusahaan dengan peternak ayam ras

pedaging serta bagaimana gambaran biaya dan keuntungan peternak yang bekerjasama dengan perusahaan mitra di Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

### **B. Tujuan penelitian**

1. Mendisiplinkan pola kemitraan peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.
2. Menghitung keuntungan peternak ayam ras pedaging yang bekerjasama dengan perusahaan mitra di Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

### **C. Kegunaan penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti untuk menambah ilmu dan pengetahuan yang telah didapat dibangku perkuliahan, berguna sebagai informasi bagi peternak ayam ras pedaging dalam mengembangkan usaha peternakannya, berguna bagi masyarakat karena dapat digunakan untuk mengetahui prospek usaha ayam ras pedaging di daerah penelitian, berguna sebagai informasi bagi perusahaan mitra untuk memperbaiki kekurangan dan memaksimalkan keuntungan perusahaan, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai literatur terhadap penelitian penelitian lainnya.